



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/10166>

## NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG DOKDAK DESA BAREGBEG KECAMATAN BAREGBEG KABUPATEN CIAMIS BERBASIS BUDAYA GALUH

Aan Suryana <sup>1</sup>, Sri Pajriah <sup>2</sup>, Egi Nurholis <sup>3</sup>, Agus Budiman <sup>4</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4</sup> Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh, Indonesia  
 E-mail Koresponden: aansuryana@unigal.ac.id

*Sejarah Artikel diterima Februari 2023, disetujui: Maret 2023, dipublikasikan: April 2023*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami sejarah dari kampung *dokdak* serta nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat kampung *dokdak* berbasis budaya Galuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan design etnografi, melalui tahapan 1) Menetapkan informan, 2) Melakukan wawancara kepada informan, 3) Membuat catatan etnografis, 4) Mengajukan pertanyaan deskriptif, 5) Melakukan analisis wawancara etnografis, 6) Membuat analisis domain, 7) Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain, 8) Membuat analisis taksonomik, 9) Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain, 10) Membuat analisis komponen, 11) Menemukan tema-tema budaya, 12) Menulis sebuah etnografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung *dokdak* sudah ada sejak puluhan tahun silam, sehingga selain memiliki nilai kearifan lokal, kampung ini memiliki nilai histori. Adapun nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung *dokdak*, yaitu nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, nilai kerjasama/gotong royong, nilai kemandirian, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kreatif, dan nilai konsisten dan berprinsip. Nilai-nilai kearifan lokal berbasis budaya Galuh dari masyarakat kampung *dokdak* dapat dilihat dari mata pencaharian yang dijalankan oleh masyarakat sekitar dan teknologi yang digunakan.

**Kata Kunci:** Nilai, Kearifan Lokal, Kampung Dokdak, Budaya, Galuh

### Abstract

This study aims to find out and understand the history of the *dokdak* village as well as the values of local wisdom of the people of the *dokdak* village based on the Galuh culture. The research method used is a qualitative method, with an ethnographic design, through the stages of 1) Determining informants, 2) Conducting interviews with informants, 3) Making ethnographic notes, 4) Asking descriptive questions, 5) Conducting ethnographic interview analysis, 6) Making domain analysis, 7) Asking structural questions which is an advanced stage after identifying the domain, 8) Making taxonomic analysis, 9) Asking contrast questions where the meaning of a symbol is believed to be found by finding out how a symbol differs from other symbols, 10) Making component analysis, 11) Finding cultural themes, 12) Writing an ethnography. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the *dokdak* village has existed for decades, so in addition to having local wisdom values, this village has historical value. The local wisdom values of the *dokdak* village community are values of simplicity, the value of togetherness, the value of cooperation/gotong royong, the value of independence, the value of responsibility, the value of hard work, the value of creativity, and the value of being consistent and principled. Local wisdom values based on Galuh culture from the *dokdak* village community can be seen in the livelihoods carried out by the surrounding community and the technology used.

**Keywords:** Values, Local Wisdom, Dokdak Village, Culture, Galuh

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal/*local wisdom* adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok suku tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Maksudnya, *local wisdom* disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain (Affandy, 2019).

Nilai-nilai *local wisdom* dalam kegiatan penelitian ini adalah nilai-nilai *local wisdom*/kearifan lokal masyarakat kampung *dokdak*, Desa Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Kata *dokdak* diambil berdasarkan suara yang dikeluarkan pada saat pemukulan besi oleh para perajin. Kampung *dokdak* bukanlah sebuah kampung adat, melainkan sebuah tempat yang masyarakatnya memiliki keunikan dalam mata pencaharian, yaitu sebagai perajin pandai besi dengan menggunakan peralatan yang masih tradisional. Dilihat dari sejarahnya mata pencaharian sebagai pandai besi erat kaitannya dengan budaya masyarakat Galuh. Hal ini dapat dilihat dari pengelompokan mata pencaharian masyarakat Sunda (Galuh) pada abad ke 15 yang menyebutkan adanya mata pencaharian sebagai perajin/pertukangan (Muhsin *et al.*, 2012). Selanjutnya, diperkuat oleh penelitian (Nurislaminingsih, 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang mata pencaharian/pekerjaan dapat dilihat dan dipahami dalam penggolongan koleksi/kumpulan peralatan pertanian, perkebunan dan perikanan. Perubahan zaman merubah cara hidup dari berburu dan meramu menjadi mengolah lahan. Hal ini diawali dengan membuka hutan, memotong semak belukar, membersihkan rumput dan menebang pohon serta

mengolah tanah supaya cocok untuk bertani dan berkebun. Selain itu, manusia pada masa itu menciptakan alat yang berbeda untuk memotong dan menebang pohon. Belukar dibersihkan menggunakan Congkrak sedangkan Golok digunakan untuk merobohkan pohon.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai perajin pandai besi sudah ada sejak lama. Bahkan apabila kita analisis masyarakat Galuh yang mata pencaharannya identik sebagai petani membutuhkan peralatan yang dibuat pandai besi untuk mengolah lahan pertaniannya.

Penelitian nilai-nilai *local wisdom* masyarakat kampung *dokdak* berbasis budaya Galuh penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan pengetahuan bahwa di kabupaten Ciamis khususnya, masih terdapat nilai-nilai kearifan lokal berbasis budaya Galuh, sehingga diharapkan baik masyarakat ataupun pemerintah tetap akan menjaga dan melestarikan hal tersebut.

Nilai-nilai *local wisdom* pada masyarakat kampung *dokdak*, tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat etnik Sunda. Hal ini dikarenakan masyarakat kampung *dokdak* merupakan salah satu bagian dari masyarakat etnik Sunda. Seperti yang diungkapkan (Indah Purwanti dan Sapriya, 2017) bahwa masyarakat etnik Sunda mempunyai nilai moral budaya yang ada dalam wujud kebudayaan Sunda itu sendiri. Senada dengan pendapat (5) yang menyatakan bahwa karakteristik khas budaya bagi masyarakat sangat penting karena, suatu masyarakat harus memiliki struktur/susunan yang jelas, yaitu mencakup struktur kekerabatan; struktur prestasi dan stratifikasi (tingkatan

sosial); teritorialitas (kepemilikan tempat), kekuatan, dan integrasi (pembauran) dalam sistem kekuasaan; Agama dan pembauran nilai.

Namun pentingnya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung *dokdak* untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat ternyata berbanding terbalik dengan kenyataan saat ini. Dimana masyarakat, terutama generasi muda banyak yang tidak mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan hasil penelitian (Hermawan, 2012) bahwa nilai *local wisdom* semakin banyak dilupakan oleh masyarakat Sunda pada khususnya dan masyarakat etnik lainnya di Indonesia. Keadaan ini menimbulkan keterpurukan di hampir semua bidang kehidupan, termasuk kepercayaan, filosofi, sejarah, hingga arkeologi dan ekonomi kemasyarakatan, lingkungan hidup, arsitektur, makanan serta pakaian. Seperti halnya di kampung *dokdak*, Desa Baregbeg. Jangankan mengetahui nilai-nilai kearifan lokal/*local wisdom* yang ada di kampung tersebut, bahkan sebagian masyarakat desa Baregbeg tidak mengetahui adanya tempat pandai besi yang sudah eksis selama puluhan tahun ini. Kemudian, generasi muda yang ada di kampung ini sudah mulai meninggalkan warisan dari leluhurnya. Selain itu, perhatian pemerintah daerah terhadap para perajin masih dinilai kurang. Maka, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat dan juga pihak terkait untuk tetap mempertahankan eksistensi dari masyarakat kampung *dokdak*.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan design etnografi. Design ini merupakan cara penelitian yang dikhususkan untuk memahami aspek budaya dalam masyarakat (Kautsarina, 2018). Tahapan penelitian design etnografi meliputi 1) Menetapkan informan, 2) Melakukan kegiatan wawancara kepada informan, 3) Membuat catatan/tulisan etnografis, 4) Mengajukan pertanyaan deskriptif, 5) Melakukan analisis wawancara etnografis, 6) Membuat analisis domain, 7) Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain, 8) Membuat analisis taksonomi, 9) Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain, 10) Membuat analisis komponen, 11) Menemukan tema-tema budaya, 12) Menulis sebuah etnografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak

Nilai (Sukmono, 2013) adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia. Sedangkan menurut Fraenkel (1977) nilai (Sauri, no date) adalah konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang difikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan),

etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan *justice*. Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga bagi manusia. Masyarakat kampung *dokdak* merupakan bagian dari masyarakat etnik Sunda yang memiliki warisan berupa mata pencaharian sebagai perajin pandai besi.

Pada kegiatan penelitian ini akan mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat kampung *dokdak*, Desa Baregbeg, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Hal ini perlu dilakukan guna mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tersebut untuk diketahui dan dipahami oleh generasi muda.

Diantara nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung *dokdak*, desa Baregbeg adalah sebagai berikut:

### **1. Nilai Kesederhanaan**

Nilai kesederhanaan yang tercermin dari masyarakat kampung *dokdak* adalah cara mereka membuat barang-barang perkakas dengan menggunakan peralatan yang masih sederhana bahkan terbilang tradisional. Hal ini terus dipertahankan oleh para perajin pandai besi sampai saat ini.

### **2. Nilai Kebersamaan**

Nilai kebersamaan tercermin dari kegiatan pembuatan barang-barang perkakas yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat kampung *dokdak*, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar rumah sebagai pos pembuatan barang tersebut.

### **3. Nilai Kerjasama/Gotong Royong**

Nilai kerjasama dapat tercermin dari pelaksanaan pekerjaan yang

melibatkan 2-3 orang dari setiap pos, dimana ketiga orang tersebut bekerjasama untuk menghasilkan barang-barang perkakas yang berkualitas.

### **4. Nilai Kemandirian**

Nilai kemandirian dari masyarakat kampung *dokdak* dapat tercermin dari usaha mereka yang dijalankan secara mandiri tanpa mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat. Mereka terus berkreasi menghasilkan barang-barang perkakas yang lebih baik meskipun ditengah keterbatasan modal usaha.

### **5. Nilai Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari kesungguhan para perajin dalam menyelesaikan pekerjaannya sampai tuntas. Dimana diantara 2-3 orang tersebut diberi tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan pekerjaan, mulai dari membakar besi, memukul-mukul besi, sampai membentuk besi menjadi perkakas yang diinginkan.

### **6. Nilai Kerja Keras**

Nilai kerja keras dari kegiatan pandai besi masyarakat kampung *dokdak* adalah bahwa masyarakat senantiasa bekerja dengan keras dan ikhlas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

### **7. Nilai Kreatif**

Masyarakat kampung *dokdak* selalu berusaha menghasilkan barang perkakas yang berkualitas dan bervariasi dengan tujuan untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi usaha mereka.

### **8. Nilai Konsisten dan Berprinsip**

Masyarakat kampung *dokdak* tetap konsisten untuk menjalani mata

pencaharian sebagai pandai besi dengan menggunakan peralatan yang masih tradisional. Serta masyarakat kampung ini memiliki prinsip untuk tetap mempertahankan penggunaan alat pandai besi tradisional sebagai bentuk kearifan lokal.

## **Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Berbasis Budaya Galuh**

### **1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sunda**

Provinsi Jawa Barat pada awal pembentukannya meliputi lima keresidenan dan enam kotapraja (*stadsgemeente*). Kelima keresidenan itu adalah Banten, Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), Priangan, dan Cirebon; dan keenam kotapraja itu adalah: Batavia, Meester Cornelis, Buitenzorg, Bandung, Cirebon, dan Sukabumi. Dalam perkembangan selanjutnya, Batavia (Djakarta) keluar dari Provinsi Jawa Barat (1958/59), disusul oleh Banten (2000) (Herlina, 2020).

Secara kultural istilah Sunda, Priangan, dan Jawa Barat seringkali disatunafaskan atau diidentikkan. Bahkan, sesekali muncul pengidentifikasian-pengidentifikasian yang berlebihan “Sunda adalah Jawa Barat, Jawa Barat adalah Sunda”. Demikian juga dengan Priangan. Sejatinya, ketiga istilah tersebut memiliki latar sejarahnya sendiri-sendiri. Perkembangan selanjutnya pun berjalan masing-masing. Bila saja harus dipetakan, barangkali bisa dirumuskan demikian. Sunda lebih merupakan identitas kultural dengan ciri-cirinya tersendiri, lepas dari aspek administratif-

geografis. Priangan menunjuk pada ciri kultural dan administratif-geografis. Melekat pada kata Priangan adalah ciri kultur kesundaan dan sekaligus menjadi salah satu keresidenan di Provinsi Jawa Barat. Adapun Jawa Barat adalah nama yang merujuk pada aspek geografis administratif. Secara geografis, Jawa Barat terletak di bagian barat Pulau Jawa; secara administratif Jawa Barat merupakan pemerintahan level provinsi (Muhsin *et al.*, 2012). Kemudian, apabila tanah Sunda merujuk pada bekas wilayah Kerajaan Sunda Pajajaran, yang kemudian berdiri sendiri, yakni Sumedang Larang, Banten, Cirebon, dan Galuh. Sumedang Larang dan Galuh kemudian menjadi satu wilayah kesatuan dengan nama Priangan. Dalam perkembangan berikutnya, Priangan sering dikatakan sebagai pusat tanah Sunda (Ekadjati, S., 2014).

Budaya sunda merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang sunda yang pada umumnya berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat sunda. Dalam perkembangannya budaya Sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adat istiadat (Ekajati, 1993).

Dalam hal ini terkait dinamika sosial ekonomi kehidupan masyarakat sunda berdasarkan uraian Bemmelen (1949) tentang karakter geomorfologis Tatar Sunda dapat disetujui bahwa Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh merupakan kerajaan dari masyarakat agraris. Hal tersebut kemudian menumbuhkan keyakinan sebagian ahli bahwa ibu kota Kerajaan Sunda dan

Kerajaan Galuh terletak jauh di pedalaman. Hal itu terutama penemuan sejumlah prasasti yang isisnya sejalan dengan berita-berita bangsa asing yang pernah menerima kedatangan utusan dari Kerajaan Sunda. Namun demikian, bukan berarti bahwa sebagai sebuah kerajaan dari masyarakat agraris sendi-sendi kehidupan di luar kehidupan agraris tidak berlangsung di wilayah kekuasaan kedua kerajaan tersebut.

Terdapat sumber lokal yang cukup banyak membicarakan tatanan kehidupan berkerajaan di Tatar Sunda. Diantaranya adalah naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, sebuah naskah kuna dari Abad XVI Masehi. Naskah ini teha ditelaah oleh Saleh Danasasmita, terutama mengenai berbagai profesi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda pada masa lampau, diantaranya yaitu *pangalas*, *peladang*, *panyadap*, *panyawah*, *penangkap ikan*, *juru selam*, dan lain-lain (Danasasmita, Saleh (dkk), Ekajati, 1987).

Senada naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (Atja, 1981) menjelaskan adanya kelompok-kelompok masyarakat Kerajaan Sunda masa itu. Kelompok-kelompok itu tidak disebutkan berdasarkan katajenjang (hierarki) di dalam sistem birokrasi pemerintahan, tetapi pembagiannya berdasarkan fungsi yang dimiliki tiap-tiap kelompok itu. Maka, ditemui adanya kelompok ekonomi yang kemudian terbagi lagi ke dalam beberapa golongan, yakni kelompok rohani dan cendekiawan, kelompok alat negara, dan sebagainya.

Adapun kelompok masyarakat berdasarkan ekonomi ialah: *pangalasan* (= orang utas), *juru lukis* (= pelukis), *pande dang* (= pandai tembaga, pembuat perabot dari tembaga), *pande mas* (=

pandai mas), *pande glang* (= pandai gelang), *pande wesi* (= pandai besi), *guru wida(ng) medu wayang* (= pembuat wayang?), *kumbang gending* (= penabuh gamelan, pembuat gamelan?), *tapukan* (= penari), *banyolan* (= badut), *pahuma* (= peladang), *panyadap* (= penyadap), *panyawah* (= penyawah), *panyapu* (= penyapu), *pamanah* (= pemanah), *pangurang dasa calagara* (= pemungut pajak di Pelabuhan), *rare angon* (= penggembala), *pacelengan* (= peternak babi), *pakotokan* (= peternak ayam), *palika* (= penangkap ikan, nelayan), *preteuleum* (= penyelam), *puhawang* (= pawang, pelaut), dan *harep catra* (= juru masak).

Sementara, naskah kuna lainnya yang sejalan dengan pembicaraan berbagai profesi masyarakat kerajaan Sunda yaitu naskah *Carita Parahyangan*. Dalam naskah ini ditemukan istilah-istilah yang menyatakan lima pekerjaan dari emanasi *Panca Kusika*, yaitu Sang Mangukuhan, Sang Karungkalah, Sang Katungmaralah, Sang Sandanggreba, dan Sang Wretikandajun sebagaimana tercermin pada kutipan berikut:

“...Sang Mangukuhan *njieun maneh pa(ng)huma*, Sang Karung-kalah *njieun maneh panggerek*, Sang Katu(ng)maralah *njieun maneh panjadap*, Sang Sandanggreba *njieun maneh padagang*” (Atja, 1968)

“...Sang Mangukuhan menjadi tukang *ngahuma* (peladang), Sang Karungkalah menjadi tukang berburu (pemburu), Sang Katungmaralah menjadi tukang sadap (pembuat gula merah dari nira enau), Sang Sandanggreba menjadi pedagang”).

Kerajaan Sunda ialah sebuah negara yang pada umumnya hidup dari

pertanian terutama dari perladangan. Dalam *Carita Parahyangan* misalnya, hanya satu kali disebutkan *sawah*, itu pun dalam hubungannya dengan nama suatu tempat yang disebut *sawah tampian dalem* (Atja, 1968). Demikian juga dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang menyebutkan penyawah sekali saja. Alat-alat yang disebutkan juga pada umumnya merupakan alat untuk bekerja di ladang dan bukan untuk bekerja di sawah. Alat-alat itu adalah *kujang*, *patik*, *baliung*, *kored*, dan *sadap* (Poesponegoro, 2010).

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Berbicara letak geografis tatar Sunda akan selalu bersinggungan dengan Jawa Barat, bahwa “Jawa Barat merupakan wadah kebudayaan Sunda”(Ekadjati, 1995). Ciamis merupakan salah satu wilayah yang ada di Jawa Barat. Sebagaimana diketahui bahwa Kabupaten Ciamis memiliki sejarah daerahnya tersendiri yaitu sebelum terbentuk menjadi sebuah Kabupaten Ciamis, saat itu merupakan sebagai sebuah Kerajaan Galuh. Pada tahun 670 M, Tarumanagara sebuah kerajaan besar di Jawa Barat telah berakhir, sekaligus mengakhiri Dinasti Warman. Sebagai penerusnya, muncul dua kerajaan baru di bumi Jawa Barat yaitu 1) di sebelah barat Citarum menjadi Kerajaan Sunda; dan 2) di sebelah timurnya menjadi Kerajaan Galuh (Iskandar, 2001). Kerajaan Galuh didirikan oleh Prabu Wretikandayun pada awal Abad VII Masehi, yang sebelumnya berkuasa di Kendan, suatu wilayah termasuk ke dalam Kerajaan Tarumanagara. Wretikandayun lalu memindahkan pusat kekuasaannya dari Kendan ke Bojong Galuh (Muhsin *et al.*, 2012).

Pengetahuan tentang mata pencaharian dapat dilihat dalam penggolongan koleksi alat pertanian, perkebunan dan perikanan. Pergantian zaman merubah pola hidup berburu dan meramu menjadi mengolah lahan. Kegiatan ini diawali dengan membuka hutan, memotong semak belukar, membersihkan rumput dan menebang pohon dan mengolah tanah agar cocok untuk bertani dan berkebun. Merekapun menciptakan alat yang berbeda untuk memotong dan menebang pohon. Belukar dibersihkan menggunakan *congkrak* sedangkan *golok* digunakan untuk merobohkan pohon. Masyarakat yang bekerja sebagai petani memanfaatkan kerbau untuk membajak sawah. Mereka menyadari bahwa tumbuhan padi tidak cocok ditanam pada tanah keras layaknya palawija. Tanah yang tadinya keras menjadi lebih lunak setelah diinjak oleh kerbau berkali-kali. Setelah itu digunakan *singkal* dan *pacul* untuk membolak-balikkan tanah agar gembur. Tanah tersebut kemudian diberi lubang untuk menanam bibit padi dengan menggunakan alat bernama *aseuk* atau *tugal*. Agar padi tumbuh berurutan dan rapi maka digunakan *caplak* untuk mengatur jarak yang sama. Barisan pohon padi yang rapi memudahkan petani ketika memanen.

Pengetahuan masyarakat akan pertanian semakin berkembang ketika menyadari rumput yang tumbuh disekitar padi akan menyerap nutrisi tanah yang dibutuhkan padi. Jika tidak disiangi maka padi tidak akan tumbuh sempurna. Maka diciptakan *lalandakan* dan *kukuyaan* untuk membersihkan tanaman liar di sekitar padi. Selain bertani, masyarakat pun piawai dalam berkebun. Mereka telah mengenali cara menanam palawija.

Mereka juga mampu menciptakan alat yang berbeda untuk membersihkan tumbuhan di kebun. *Kored* untuk menyiangi rumput disekitar tumbuhan palawija dan untuk membersihkan tanaman pengganggu di pinggir ladang mereka menggunakan *parang* atau *congkrak*. Kebutuhan tanaman kebun akan air membuat masyarakat menciptakan alat tradisional untuk menyiram palawija. Bambu muda didesain sedemikian rupa agar membentuk wadah untuk menampung air dan menyiram tanaman, sehingga dinamakan *timba pring*. Jika disamakan dengan peralatan saat ini, fungsi wadah tersebut serupa dengan ember untuk menimba air dari sumur.

## 2. Barang Perkakas Pertanian yang Dilakukan Oleh Perajin Pandai Besi Kampung Dokdak

Berdasarkan historisnya kampung *dokdak* sudah ada sejak puluhan tahun silam. Hal ini berdasarkan penuturan para perajin pandai besi yang masih ada saat ini. Dimana mereka mendapatkan keahlian membuat barang-barang perkakas tersebut diwariskan dan diajarkan oleh orang tuanya. Bahkan dikatakan bahwa kampung ini adalah kampung tertua yang membuat perkakas besi secara manual di Jawa Barat (Uju, 2022). Adapun barang-barang perkakas yang dibuat oleh perajin pandai besi kampung *dokdak* antara lain: *arit* fungsinya untuk menyabit rumput, *arit sapi* fungsinya sama seperti arit pada umumnya namun lebih nyaman dan tidak licin dalam menggunakannya, *congkrang* fungsinya memotong rumput memakainya ditebaskan seperti golok, *parang* fungsinya sama seperti congkrang namun parang tangkai pegangannya lebih panjang, *berang* fungsinya sama seperti

congkrang dan parang untuk memotong rumput namun pegangannya panjang, *kored* fungsinya untuk membersihkan rumput bentuknya seperti cangkul namun ukurannya lebih kecil, *peso* fungsinya untuk mengerat atau memotong, *peso raut* fungsinya untuk mengerat rotan atau bambu, *salumbat* fungsinya untuk mengupas kelapa, *bangkol* fungsinya untuk memetik buah kelapa, *cocokel* fungsinya untuk mencukil batok kelapa, *bedog bodasan* atau golok fungsinya untuk menebas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kampung *dokdak* bukanlah sebuah kampung adat, melainkan sebuah tempat yang tetap melestarikan peninggalan generasi sebelumnya berupa kegiatan mata pencaharian sebagai pandai besi yang masih eksis sampai sekarang. Hal ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk melestarikan kearifan lokal. Kemudian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung dokdak yaitu, nilai kesederhaan, kebersamaan, kerjasama/gotong royong, kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, konsisten dan berprinsip.

## DAFTAR PUSTAKA

Affandy S. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab Islam Relig Teach Learn J* [Internet]. 2019;2(2):69–93. Available from:



- <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/3391/2485>
- Muhsin M, Lyra HM, Handayani HeP, Ladinata. Inventarisasi and documentation of occupation in West Java Province [Internet]. 2012. Available from: [ile:///D:/PENGABDIAN DIKTI/INVENTARISASI-DAN-DOKUMENTASI-SISTEM-MATA-PENCAHARIAN-DI-JAWA-BARAT.pdf](file:///D:/PENGABDIAN DIKTI/INVENTARISASI-DAN-DOKUMENTASI-SISTEM-MATA-PENCAHARIAN-DI-JAWA-BARAT.pdf)
- Nurislaminingsih R. Pemetaan Pengetahuan Lokal Sunda dalam Koleksi di Museum Sri Baduga. *Lentera Pustaka J Kaji Ilmu Perpustakaan, Inf dan Kearsipan* [Internet]. 2019;5(2):109. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka/article/view/26426>
- Indah Purwanti dan Sapriya M. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda Dalam Pembelajaran Pkn Sebagai Penguat Karakter Siswa (Studi Kasus Di Smp Negeri 3 Purwakarta). *JPIS | J Pendidik Ilmu Sos*. 2017;26(1):39.
- Hermawan I. Kearifan Lokal Sunda dalam Pendidikan. *Widyariset* [Internet]. 2012;15(1):29–37. Available from: <https://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/view/16/11>
- Banda MM. UPAYA KEARIFAN LOKAL dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan. 2013;21–2. Available from: <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/17453>
- Njatrijani R. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Ed J (ISSN 0852-011)* [Internet]. 2018;Volume 5,(September):17–8. Available from: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3580>
- Handayani T. Kearifan Lokal [Internet]. Available from: [https://scele.ui.ac.id/berkas\\_kolaborasi/konten/mpktb/1718gnp/167.pdf](https://scele.ui.ac.id/berkas_kolaborasi/konten/mpktb/1718gnp/167.pdf)
- Maryani E, Yani A. Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Memitigasi Bencana Dan Aplikasinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Nilai. *J Penelit Pendidik* [Internet]. 2016;14(2). Available from: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3111/2132>
- Widyanti T. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *J Pendidik Ilmu Sos* [Internet]. 2016;24(2):157. Available from: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/1452/1000>
- \* LQ dan LA. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA J Ilmu-Ilmu Sos* [Internet]. 2015;10(1):10–20. Available from: <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5338/4641>
- Kisah Pandai Besi Tergerus Pandemi. 2021.
- Harapan Rakyat. *Menelisis Kampung Dokdak Di Ciamis Sentra Perkakas*. Harapan Rakyat; 2021.
- Kautsarina K. Perkembangan Riset Etnografi Di Era Siber: Tinjauan Metode Etnografi Pada Dark Web. *Masy Telemat Dan Inf J Penelit*

- Tekno Inf dan Komun [Internet]. 2018;8(2):145. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/233730-perkembangan-riset-etnografi-di-era-sibe-b08cf7b4.pdf>
- Armila. Dentingan Palu Tempa Pengarajin Pandai Besi Sungai Puar Mulai Sunyi. Rang Tek J [Internet]. 2018;1(2). Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/271232-dentingan-palu-tempa-pengarajin-pandai-b-f2050a27.pdf>
- Sukmono BD. ETIKA DRIYARKARA DAN RELEVANSINYA DI ERA POSTMODERN. J Filsafat [Internet]. 2013;23(1). Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/80482-ID-etika-driyarkara-dan-relevansinya-di-era.pdf>
- Sauri S. Pengertian Nilai [Internet]. Available from: [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.BAHASA\\_ARAB/195604201983011-SOFYAN\\_SAURI/makalah2/NILAI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/makalah2/NILAI.pdf)
- Herlina N dkk. Galuh Dari Masa Ke Masa. Ciamis: Pemerintah Kabupaten Ciamis dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Bandung; 2020. 310 halaman.
- Ekadjati, S. E. Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah) [Internet]. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya; 2014. Available from: [http://perpustakaanbnpbjabar.kemdikbud.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=2557&keywords=](http://perpustakaanbnpbjabar.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2557&keywords=)
- Ekajati ES. Wawacan carios Munda [Internet]. Jakarta: Depdikbud; 1993. Available from: <http://katalogdisperpusiprovjambi.perpusnas.go.id/detail-opac?id=6239>
- Danasasmita, Saleh (dkk), Ekajati ES. Sewaka Darma Sanghyang Siksakandang Karesian Amanat Galunggung Transkripsi dan Terjemahan [Internet]. Bandung: Depdikbud; 1987. Available from: [http://tamanmini.com/perpus/tmii-cendana/index.php?p=show\\_detail&id=372](http://tamanmini.com/perpus/tmii-cendana/index.php?p=show_detail&id=372)
- Atja DS. SANGHYANGSIKSAKANDANGKARESIAN (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi} [Internet]. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat; 1981. Available from: [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20381829-Sanghyang\\_sikakanda\\_ng\\_karesian,1981.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20381829-Sanghyang_sikakanda_ng_karesian,1981.pdf)
- Atja. Tjarita Parahijangan naskah titilar karuhun urang Sunda abad ke 16 Masehi /Aca. In Bandung: Nusalarang; 1968. p. 82. Available from: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=539035>
- Poesponegoro MD. Sejarah nasional Indonesia II: zaman kuno [Internet]. Jakarta: Balai Pustaka; 2010. Available from: [http://opac.lib.um.ac.id/index.php?s\\_data=bp\\_buku&s\\_field=0&mod=b&cat=3&id=41763](http://opac.lib.um.ac.id/index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=41763)
- Cortesao A. Suma oriental karya Tome Pires : perjalanan dari Laut Merah ke Cina & buku Francisco Rodrigues [Internet]. Yogyakarta: Ombak; 2015. Available from:

Suryana, A., Pajriah, S., Nurholis, E., & Budiman, A. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Berbasis Budaya Galuh. *Jurnal Artefak*, 10 (1), 105 – 116

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=932296>

Ekadjati ES. Kebudayaan Sunda suatu pendekatan sejarah [Internet]. Jakarta: Pustaka Jaya; 1995. Available from: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20209186>

Iskandar Y. Sejarah Jawa Barat [Internet]. Bandung: Geger Sunten; 2001. Available from: [https://www.google.com/search?q=Iskandar+Y.+Sejarah+Jawa+Barat.+Bandung:+Geger+Sunten;+2001.&sxsrf=AOaemvK1Sm9iUGKOMINahI3\\_61Sf7kL5qg:1643009938627&tbm=isch&source=iu&ictx=1&vet=1&fir=esRF8dhWtLdS1M%252Ctxxsr866Bp0SIM%252C%253BXx2stv9WCmwHkM%252CD\\_VuE5Cx](https://www.google.com/search?q=Iskandar+Y.+Sejarah+Jawa+Barat.+Bandung:+Geger+Sunten;+2001.&sxsrf=AOaemvK1Sm9iUGKOMINahI3_61Sf7kL5qg:1643009938627&tbm=isch&source=iu&ictx=1&vet=1&fir=esRF8dhWtLdS1M%252Ctxxsr866Bp0SIM%252C%253BXx2stv9WCmwHkM%252CD_VuE5Cx)

Uju. Sejarah Kampung Dokdak. Wawancara, 3 Februari 2022

Suryana, A., Pajriah, S., Nurholis, E., & Budiman, A. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Desa Barebeg Kecamatan Barebeg Kabupaten Ciamis Berbasis Budaya Galuh. *Jurnal Artefak*, 10 (1), 105 – 116